

Kode>Nama Rumpun : 729/Pengembangan Kurikulum

Bidang Fokus : Kebijakan Pendidikan

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**IMPLEMENTASI KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SISWA  
DI SEKOLAH DASAR PINGGIRAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN**

**Tahun ke 1 dari Rencana 2 Tahun**

**Ketua/Anggota Tim  
Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd, M.Pd  
NIDN: 0027037606  
Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd, M.Pd  
NIDN: 0017087502**

**Universitas Lambung Mangkurat  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi  
Tahun 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Penelitian** : Implementasi karakter kemandirian pada Siswa di Sekolah Dasar Pinggiran Sungai Kota Banjarmasin

**Kode/nama rumpun ilmu Bidang Penciptaan** : 797/Pengembangan Kurikulum  
: Kebijakan Pendidikan

**Ketua Peneliti**

a. Nama Lengkap : Dr. Marintal Kiptiah, S.Pd, M.Pd

b. NIDN : 0027037606

c. Jabatan Fungsional : Lektor

d. Program Studi : PPKn

e. Nomor HP : 081351486895

f. Alamat surel (e-mail) : marintalkiptiah.bims@gmail.com

**Anggota Peneliti**

a. Nama Lengkap : Dian Agus Ruchiyadi, S.Pd,M.Pd

b. NIDN : 0017087502

c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

**Usulan Penelitian Tahun ke** : 1 (satu)

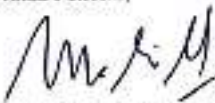
**Biaya Penelitian Keseluruhan** : Rp. 20.000.000,-

**Biaya Penelitian**

-diusulkan ke PNEBP Unlam : Rp. 20.000.000,-

Banjarmasin, Desember 2019

Ketua Peneliti,


  
Dr. Marintal Kiptiah, S.Pd,M.Pd  
NIP. 19760327 200501 2 001

Mengetujui,  
Dekan FKIP  
  
Dr. Danang Biyatmoko, M.Si  
NIP. 19650507 199303 1 003

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Danang Biyatmoko, M.Si  
NIP. 19680507 199303 1 020

ii

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	REKAM
24 / 2019 / 8	372.03 MAR I	

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>4</b>
A. Pendidikan Karakter	4
B. Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional	9
C. Karakteristik Masyarakat Pesisir	11
D. Penelitian Terdahulu	15
E. Peta Jalan Penelitian	17
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	<b>19</b>
A. Tujuan Penelitian	19
B. Manfaat Penelitian	19
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Populasi dan Sampel	20
D. Teknik Pengumpulan data	21
E. Teknik Analisis Data	21
F. Luaran Penelitian	22
G. Tahapan Penelitian	22
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum	23
B. Hasil Penelitian	24
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>46</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Foto Penelitian	49
Biodata Penelitian	55

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran karakter kemandirian siswa dan merumuskan strategi yang tepat dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagai daerah sungai atau yang dikategorikan lahan basah. metode penggunaan pendekatan ilmiah. Pendekatan pembelajaran saintifik, juga bisa dikatakan pendekatan yang berbasis karakter, karena dari implementasinya banyak nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran karakter merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran, dan hal ini sesuai dengan 4 (empat) bidang prioritas unggulan Universitas Lambung Mangkurat yaitu bidang pertanian dan lahan basah, sains dasar dan kesehatan, rekayasa dan teknologi, dan sosial humaniora, yang selanjutnya terurai ke dalam 10 (sepuluh) bidang fokus, dan salah satu diantaranya adalah inovasi pendidikan dan pembelajaran (RIP LPPM ULM, 2016-2020) Penelitian ini disebut deskriptif kualitatif. Teknik Penentuan informan adalah Informan ditentukan dengan cara dipilih secara sengaja oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian bahwa siswa sekolah dasar pinggiran sungai memiliki karakter kemandirian lebih tinggi, hal ini terlihat dari kemandirian siswa mulai dari berangkat ke sekolah, siswa menggunakan alat transportasi sendiri dengan dayung bersama-sama dengan teman yang lainnya, tanpa didampingi oleh orang tua, dalam proses pembelajaran siswa juga memiliki kemandirian, dan juga hasilnya terlihat dalam tindakan nyata dari siswa sekolah dasar, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, mandiri, bertanggung jawab. Dapat dilihat pada siswa yang sedang berangkat ke sekolah dengan menggunakan jukung atau kapal perri sendiri dengan tidak ketergantungan pada orang tua.

Kata Kunci: Karakter, Kemandirian, Pinggiran Sungai

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banjarmasin adalah kota multidimensia, sehingga dikenal sebagai kota dagang, kota pemerintahan, kota pendidikan dan kota religius. Berbagai pusat perbelanjaan modern hingga tradisional seperti pasar terapung terdapat di kota Banjarmasin. Kantor pemerintahan kota, propinsi, hingga gedung tempat aktivitas para birokrat dan wakil rakyat propinsi dan kota berdiri di pusat kota Banjarmasin. Sebagai kota pendidikan, di Banjarmasin berdiri berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, pendidikan formal maupun non formal. Begitu pula, sebagai kota religius, Banjarmasin terdapat tempat ibadah kaum muslimin dari musholla hingga masjid. Tempat ibadah itu tidak hanya digunakan sebagai kegiatan shalat lima waktu saja, tetapi digunakan untuk berbagai kegiatan majelis taklim, ceramah maupun kegiatan pembacaan maulid nabi Muhammad SAW. Selain itu di kota Banjarmasin dikenal juga sebagai kota seribu sungai, yang mana kehidupan masyarakat di kota Banjarmasin sebagian ada di pinggir sungai, dengan beragam kehidupan yang ditemui, bahkan anak-anak sekolah dasar ada yang letak sekolahnya hanya ditempuh dengan transportasi sungai saja.

Sementara ada salah satu agenda penting yang sedang digarap oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pendidikan karakter. Hal yang dibangun dari kenyataan menunjukkan bahwa bangsa ini mengalami krisis karakter (Gede Raka, 2011:4). Tentu, ketika berbicara tentang pendidikan karakter, ini selanjutnya akan berjaln kelindan dengan kejujuran, ketekunan, dan lain sejenisnya. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh sebab itu, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter berhubungan sangat erat terkait bagaimana seorang manusia harus mampu berperilaku baik kepada sesama. Kemampuan diri untuk berinteraksi dengan sesama dan semua secara konstruktif menjadi sebuah hal niscaya. Nilai terpenting dari pendidikan karakter secara implimentatif adalah ditampilkannya pribadi manusia yang mengedepankan kebersamaan, semangat menghargai satu sama selain dan praktik-praktik kehidupan yang baik lainnya (Mu'in, 2011).

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kemandirian. Di era sekarang ini kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan bahwa di masa sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan, Apalagi anak-anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga yang disebabkan orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah.

Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1994), yaitu bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika memenuhi komponen-komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemdikbud mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks

totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati atau spiritual and emotional development, olah pikir atau intellectual development, olah raga dan kinestetik atau physical and kinesthetic development, dan olah rasa dan karsa atau *affective and creativity development*.

Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran di kelas hendaknya bisa melakukan inovasi pembelajaran yang salah satu diantaranya adalah dengan implementasi karakter kemandirian pada siswa sekolah di pinggiran sungai. Hal ini sesuai dengan 4 (empat) bidang prioritas unggulan Universitas Lambung Mangkurat yaitu bidang pertanian dan lahan basah, sains dasar dan kesehatan, rekayasa dan teknologi, dan sosial humaniora, yang selanjutnya terurai ke dalam 10 (sepuluh) bidang fokus, dan salah satu diantaranya adalah inovasi pendidikan dan pembelajaran (RIP LPPM ULM, 2016-2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dengan implementasi karakter kemandirian diharapkan peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif ke depannya serta memiliki nilai-nilai karakter mulia, sebagaimana tujuan dari Pendidikan Nasional.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin?
2. Bagaimana implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin?
3. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

Susilo Bambang Yudhoyono ketika masih menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia dalam sejumlah pertemuan dan perbincangan selalu menyatakan bahwa pendidikan karakter harus segera dijadikan paradigma baru dalam menggelar proses pembelajaran dalam kelas. Revolusi mental yang kemudian disampaikan Presiden Joko Widodo dalam banyak kesempatan pun juga semakin menguatkan bahwa menjadi penting untuk melakukan revolusi mental dalam dunia pendidikan dalam rangka melahirkan generasi bangsa yang berkarakter kuat dan kokoh. Ini merupakan sebuah langkah strategis dan signifikan demi melakukan sebuah perubahan sangat fundamental dan revolusioner mengenai arah baru dunia pendidikan ke depan. Anak didik kemudian memperoleh dunia baru bahwa pendidikan bukan semata bertujuan menajamkan otak namun pendidikan merupakan sebuah media dalam menajamkan hati agar semakin menjadi sosok yang peduli bagi sesama. Pandangan hidup yang berbasis pada sikap kejujuran, kemandirian hidup, penguatan mentalitas dan lain seterusnya menjadi hal utama. M. Nuh ketika menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) juga terus menerus mengumandangkan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap kesempatan ketika melakukan kunjungan kerja ke setiap daerah. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa pendidikan karakter harus dipentingkan praktisnya? Menurut M. Nuh, kini penyelenggaraan pendidikan sudah mengalami salah arah. Gayung bersambut, Anies Baswedan Mendikbud yang menggantikan M. Nuh pun kian menegaskan tentang urgensi pendidikan karakter yang kemudian lebih akrab dinamakan revolusi mental.

Sigmund Freud dalam Soedarsono (2000:11) mengemukakan pengertian karakter sebagai berikut, '*Character is a striving system which underly behaviour*', yaitu sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap. Selanjutnya Menurut Soedarsono (2000:11), bahwa karakter



merupakan nilai-nilai dalam diri kita yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dari luar yang diinternalisasikan dan terpatritasi dalam jiwa kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya dorong, yang melintasi pemikiran, sikap dan perilaku kita. Sejalan dengan itu, dalam Desain Induk Pembangunan Karakter (2010:7), mengartikan karakter sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik) yang terpatritasi dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Menurut Fattah (2008:13) bahwa karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai, norma, moral dan etika yang dimiliki oleh seseorang sehingga untuk memahami pengertian karakter juga harus memahami pengertian nilai, norma, moral, etika dan disamping karakter itu sendiri. Berikut ini beberapa ahli yang memberikan pengertian nilai, norma, moral dan etika sebagai berikut: Djahiri (1996:16) menyatakan bahwa nilai (value) berada dalam diri manusia (suara atau lubuk hati manusia) dengan acuan landasandan/atau tuntutan nilai-moral (value/moral based and claim) tertentu yang ada dalam sistem nilai dan sistem keyakinan orang yang bersangkutan, sementara itu norma adalah perwujudan dan jabaran dari nilai, sehingga norma merupakan kristalisasi dari nilai (Noor Syam, 2001:8). selanjutnya moral berasal dari luar diri manusia yang bersangkutan, yakni dari tuntutan keharusan/ keyakinan orang lain atau kelompok masyarakat dimana yang bersangkutan berada atau menjadi warga (Djahiri,1996:18), sedangkan etika menurut Bartens (1994:6), adalah nilai-nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

Pasalnya, praksis pendidikan mengalami anomali. Tujuan berpendidikan hanya dimaknai sebagai proses yang mengedepankan kepentingan kognisi sedangkan aspek lain yang membangun kecerdasan hati dan lain sejenisnya kemudian gagal dilaksanakan dengan sedemikian rupa. Ini merupakan sebuah ironisitas. Namun terlepas dari argumen tersebut, itulah yang sedang dan sudah terjadi bahwa pendidikan sudah tergelincir pada jalan yang salah. Bila Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan di negeri ini pernah berkata bahwa penyelenggaraan pendidikan seharusnya mencakup penguatan otak dan hati, membangun kecintaan

kepada bangsa dan lain seterusnya, kini harapan tersebut sudah tidak mampu dilaksanakan. Diakui maupun tidak, realitas buruk mengenai aksi anak didik yang suka melakukan pendekatan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan kemudian merupakan salah satu bentuk dari gagalnya pendidikan. Banyak anak didik yang cerdas, sangat hebat di dalam kelas dengan memperoleh angka-angka tinggi di atas kertas, mereka ternyata tidak mampu menjadi manusia yang berpandangan arif dan bijaksana. Banyak anak didik kemudian melakukan jalan pintas (*crossing way*) dalam setiap kehidupan yang dijalaninya (Yamin, 2012).

Ketika dihadapkan pada sebuah persoalan hidup baik tentang sekolah, keluarga dan antar temannya, ternyata banyak di antara anak didik tidak mampu menampilkan sebuah wajah baru dalam penuntasan persoalan hidupnya. Ini sangat jelas menjadi persoalan pelik. Pendidikan yang mereka kuasai ternyata tidak memberikan fondasi mental yang kokoh. Bila Driyarkara pernah mengatakan, pendidikan dimuarakan demi memanusiaikan manusia, ini menjadi tidak mungkin diimplimentasikan dengan sedemikian konkret dan praksis. Pendidikan justru menjadi masalah dan batu sandungan, bukan sebuah penentu bagi masa depan yang cerah dan mencerahkan. Prof. Dr. Prayitno juga mengatakan, pendidikan yang ditujukan sebagai media pemuliaan kemanusiaan manusia tidak mampu dipraksiskan dengan sedemikian rupa. Pendidikan demi memuliakan kemanusiaan manusia sudah ibarat panggang jauh dari api (Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, 2009).

Sementara Ali Usman (2010) dalam tulisanya berjudul 'Urgensi Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa' juga mengatakan bahwa secara historis-geneologis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Menurut pendapat ini, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. Pertama, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Sementara Doni Koesoema A berpendapat (2007) bahwa karakter itu sama dengan kepribadian sehingga dalam praksis pendidikan yang diharapkan selanjutnya adalah bagaimana pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik kepada semua peserta didik. Hamzah B. Uno mengatakan (2007), praksis pendidikan yang menekankan pembentukan karakter harus mampu mencakup hal-hal sebagai berikut sebab ini sangat mengarahkan bagaimana pendidikan kemudian bisa dilaksanakan dengan sedemikian rupa sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter:

- 1) Pendidikan sebagai Proses Pembebasan

Pendidikan secara utuh diposisikan sebagai media pembebasan dalam rangka pencarian jati diri. Praksis pendidikan dimuarakan demi mengarahkan kehidupan anak didik agar bisa steril dari belenggu yang memiskinkan kreativitas dirinya dalam pelbagai aspek;

- 2) Pendidikan sebagai Proses Pencerdasan

Pendidikan diletakkan kepada posisi sesungguhnya sebagai proses pencerdasan yang bertujuan menajamkan akal dan hati anak didik demi mampu peka terhadap kehidupan sekitar. Mereka menggunakan nalar yang jernih;

3) Pendidikan Menjunjung Tinggi Hak Anak

Pendidikan harus mampu menciptakan kesadaran bersama mengenai hak hidup setiap orang yang harus dihargai secara sama, adil dan merata. Jangan ada diskriminasi apapun yang kemudian merobek-robek hak hidup setiap orang untuk melakukan aktualisasi diri;

4) Pendidikan Menghasilkan Tindak Perdamaian

Pendidikan dalam perspektif apapun harus tetap diposisikan sebagai cara paling tepat dalam rangka menciptakan perdamaian hidup. Toleransi harus digelar dengan sedemikian rupa;

5) Pendidikan Anak Berwawasan Integratif

Praktik pendidikan tidak sebatas menstransfer ilmu dari guru ke siswa namun memberikan pendidikan multi kontribusi bagi kehidupan siswa. Multi kontribusi tersebut bisa berbentuk kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai pelbagai disiplin keilmuan, seperti agama dan lain seterusnya;

6) Pendidikan Membangun Watak Persatuan

Pendidikan seharusnya membangun semangat kebersamaan antar sesama dan kerjasama, bukan saling menyalahkan atau mau menang sendiri;

7) Pendidikan Menghasilkan Manusia Demokratis

Pendidikan berfungsi menanamkan nilai-nilai demokratisasi. Ketika berpendapat, sikap saling menghargai benar-benar ditunaikan secara konkret dan nyata. Kelas sebagai ruang belajar di tengah kebersamaan benar-benar dijadikan medan untuk tidak saling mendominasi namun menjaga asas kebebasan dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya.

Oleh sebab itu, format pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pun harus dikemas dengan sedemikian rupa agar anak didik mampu melakukan internalisasi nilai-nilai sehingga mereka kemudian mampu mempraksiskannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah. Tanggung jawab dan tugas guru untuk merancang pendidikan karakter yang aplikatif merupakan sebuah keniscayaan tak terbantahkan. Dalam konteks ini, setidaknya ada hal-hal penting yang kemudian harus dijadikan pedoman para pendidik agar pelaksanaan pendidikan karakter kemudian benar-benar terlaksana

dengan sedemikian berhasil. Pertama, sikap pengakuan dan penerimaan terhadap anak didik harus dijalankan. Peralnya, sikap demikian akan membangun sikap anak didik untuk menjadi dirinya sendiri sebagai seseorang yang merasa diakui keberadaannya dan mendapatkan tempat di luar dirinya.

Kedua, kasih sayang dan kelembutan seorang pengajar kepada anak didiknya juga harus ditumbuhkan agar anak didik merasa diorangkan, memperoleh tempat yang baik di hadapan pendidik. Ketiga, penguatan dalam konteks ini adalah seorang pendidik harus mampu mendorong setiap anak didiknya agar aktif dan pro aktif dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Keempat, tindakan tegas yang mendidik dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pendidik sebab inilah yang sesungguhnya harus dilakukan. Pendidik mengarahkan anak didiknya agar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan sejatinya. Kelima adalah keteladanan. Seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik dalam bergaul dan berinteraksi. Apa yang dilakukan seorang guru akan menjadi cerminan anak didiknya kelak (Yamin dan Vivi, 2011).

Dari uraian di atas, penulis mengartikan pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang sesuai dengan nilai, norma, moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat agar dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## **B. Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Bila kita melihat landasan yuridis-formal sistem pendidikan nasional, terutama dalam UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kita tidak menemukan secara tegas tentang pendidikan karakter. Namun bila kita mengkaji lebih mendalam terhadap landasan yuridis-formal tersebut, ternyata sistem pendidikan nasional bermuara pada pembentukan karakter, hal ini dapat dilihat pada Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan bahwa: 'Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Demikian pula dalam pasal 3 UU No 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Depdiknas pada tahun 2025 berhasrat menghasilkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif (Ihsan Kamil/ Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan cerdas komprehensif, seperti yang diuraikan oleh Budimansyah dan Suryadi (2008:21-22), meliputi (1) ***Cerdas Spiritual***, yakni mampu beraktualisasi melalui olah hati/Kalbu untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul; (2) ***Cerdas emosional***, yakni mampu beraktualisasi melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya; (3) ***Cerdas sosial***, yakni mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang: membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara, serta berwawan kebangsaan dengan kesadaran hak dan kewajiban warga negara; (4) ***Cerads intelektual***, yakni mampu beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif; (5) ***Cerdas kinestetik***, yakni mampu beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap terampil dan trengginas, serta aktualisasi insan adiraga. Adapun yang dimaksud insan Indonesia yang kompetitif, yaitu: (1) Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan; (2) Bersemangat juang (3) Mandiri; (4) Pantang menyerah; (5) Pembangun dan pembina jejaring; (6) Berhasrat dengan perubahan; (8) Produktif; (9) Sadar mutu; (10) Berorientasi global; (11) Pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moral dan norma yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik (*Good Character*), yaitu pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai norma, moral dan etika masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Dengan memahami fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang dikemukakan di atas maka pendidikan karakter merupakan

bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan nasional.

### **C. Karakteristik Masyarakat Pinggiran Sungai**

Masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Menurut Koentjaraningrat (2006:144) “masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi”. Sementara menurut Nadel (Taneko, 1986: 16) masyarakat diartikan sebagai suatu kumpulan manusia yang terikat dalam suatu kesatuan, yaitu bertindak secara terintegrasi dan tetap dan bersifat agak kekal dan stabil.

Pendapat lain yang dikemukakan Linton (Harsojo, 1984:126), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Proses bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana trial and error. Untuk tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, maka yang dimaksud kelompok (group) adalah setiap pengumpulan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dengan yang lain.

Masyarakat etnis yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnis yang lain mengalami proses perkembangan dan adaptasinya masing-masing. Untuk mencapai titik integrasi yang diasumsikan sebagai tujuan semua proses budaya, masing-masing etnis menjalani pola yang berbeda. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila dalam proses menuju harmonisasi dan integrasi kita sering melihat kepincangan-kepincangan dan perpedaan-perbedaan. Sementara menurut Kalijernih (2010:82) bahwa kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan identitas kultural dan historikal (sejarah). Kelompok etnik (ethnic group) dihubungkan dengan suatu kepercayaan akan keturunan bersama. Kelompok etnik dibedakan dengan bangsa karena ia tidak mengimplikasikan suatu identitas dan tujuan politik yang umum, kelompok etnik cenderung menggantikan ras, karena ras berbau ofensif, etnik mengimplikasikan terdapat hubungan darah dan kelompok,

tetapi kadang-kadang terbuka (secara kultural) dalam pencampuran, dan etnik memiliki ciri-ciri sosial dan personal penting yang berbeda dengan ras.

Menurut Naroll (Barth, 1988 : 11), umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi, yaitu: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Sementara menurut Barth (1988, 12) “batas etnik akan dapat diketahui dengan sendirinya melalui adanya faktor-faktor isolasi seperti perbedaan ras, perbedaan budaya, perbedaan sosial dan perbedaan bahasa. Keragaman budaya mengakibatkan bahwa kelompok etnik mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya sendiri dalam kondisi terisolasi”.

Dalam proses hubungan etnis komunikasi dan interaksi merupakan dua tahap yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh, marilah kita lihat dua buah tim sepak bola yang bertanding memperebutkan kejuaraan. Sebelum bertanding kedua tim duduk secara bersahabat dalam rapat-rapat dan semua perbedaan dapat diselesaikan dengan penuh saling pengertian. Namun, sesudah turun kelapangan dalam interaksi memperebutkan bola sifat bersahabat itu bisa luntur bahkan bisa berubah menjadi sifat permusuhan. Interaksi etnis jauh lebih kompleks dari interaksi bola, tetapi dengan contoh tersebut ingin menekankan bahwa kewaspadaan harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan dalam proses interaksi itu sendiri. Dalam kehidupan sosial tidak selamanya stereotip yang dimiliki individu atau kelompok digunakan sebagai acuan dalam saling hubungan interaksi antar warga (Daulay, 2001: 26).

Menurut Taneko (1986:61), kata majemuk diartikan sehingga tidak tunggal, terdiri dari beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan, maka masyarakat majemuk itu merupakan masyarakat yang terdiri dari satuan –satuan sosial yang relatif berdiri sendiri-sendiri. Furnivall (Ranjabar, 2006:125; Nasikun, 2007: 39) mengemukakan bahwa plural societies ialah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih unsur yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam kesatuan politik. Sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia



disebut sebagai tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Dalam masyarakat majemuk sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Nasikun (2007:40) bahwa masyarakat majemuk adalah: masyarakat yang secara struktural memiliki sub-kebudayaan yang bersifat diverse. Masyarakat demikian ditandai oleh kurang berkembangnya nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat oleh berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan para anggotanya masing-masing secara tegas dalam bentuknya yang relatif murni, serta oleh sering timbulnya konflik-konflik sosial atau setidak-tidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan diantara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pluralisme masyarakat Indonesia, dinyatakan oleh Nasikun (2007:42), bahwa :

Pertama, keadaan geografis yang membagi wilayah Indonesia atas kurang lebih 17.000 pulau yang terserak di suatu daerah ekuator sepanjang kurang lebih 3.000 mil dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan. Kondisi ini menumbuhkan kesatuan suku bangsa yang sedikit banyak terisolasi dari kesatuan suku bangsa yang lain. Tiap kesatuan suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai satu jenis tersendiri. Kedua, Indonesia terletak diantara samudera Indonesia dan samudera pasifik. Kondisi ini sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama dalam masyarakat Indonesia melalui pengaruh kebudayaan bangsa lain yang menyentuh masyarakat Indonesia. Ketiga, iklim dan struktur tanah yang berbeda di berbagai daerah di kepulauan nusantara merupakan faktor yang menciptakan pluralitas regional di Indonesia. Perbedaan curah hujan dan kesuburan merupakan kondisi yang menciptakan lingkungan ekologis yang berbeda yakni daerah pertanian sawah.

Karakteristik Masyarakat Pesisir memiliki ciri yang khas. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2004).

Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan.

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol.

Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (open access).

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (marine resource based), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Tingkat pendidikan penduduk wilayah pesisir juga tergolong rendah. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

1. Sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan. Contohnya seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengelolaan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan.
2. Sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim dan juga pasar.

3. Struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup, dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama.
4. Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai Nelayan. Nelayan adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang mata pencahariannya atau kegiatan usahanya melakukan penangkapan ikan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Minsih yang berjudul ‘Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta’ (2012) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memberikan memberikan dampak positif dan konstruktif. Itu terpantau dalam kehidupan sehari-hari anak didik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Dalam implimentasi pendidikan karakter, ada tiga pendekatan yang dilakukan, yaitu *inquiry-based learning* .(pendekatan yang merangsang daya minat anak), *collaborative and cooperative Learning*, dan *integrated learning*.

Hasil penelitian oleh Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah berbasis penerapan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter memperlihatkan penurunan drastis perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Hasil penelitian Mariatul Kiptiah, dkk (2016) menunjukkan bahwa teks yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter mencakup teks tentang budi pekerti; pengalaman seseorang; cerita tentang sajarah dan kehidupan sehari-hari; teks tentang sejarah dan kehidupan sehari hari; materi tentang kehidupan sosial, agama, ekonomi, budaya dan lain-lain; materi tentang pejuang bangsa dan tokoh dunia; cerita tentang Kancil dan buaya yang licik yang bermakna agar jujur;teks tentang kehidupan sosial dan

sejarah; teks tentang etika dan pentingnya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari; materi yang mengandung nilai positif bagi siswa; cerita tentang amanah yang baik; teks tentang kedisiplinan siswa, kepedulian dan kebersamaan; teks mitos dan legenda; cerita daerah; cerita lucu yang mendidik, bernilai serta mengandung amanah untuk kebaikan sehari-hari; teks tentang pengembangan diri dalam bercakap dengan teman; dan teks tentang pelajaran hidup. Selanjutnya, hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam mengajar adalah dengan memasukkan nilai-nilai dalam bahasa Inggris; berdongeng dalam kelas tentang kehidupan sehari-hari yang mengandung budi pekerti; mengajarkan dengan metode berbeda; guru harus kreatif; lebih banyak mengajar di luar kelas; sering mengajak siswa berdialog dan mengajarkan kosakata yang benar; menyajikan teks yang mengandung nilai budi pekerti demi membangun pribadi siswa yang berbudi pekerti; sering mempelajari cerita-cerita yang mengandung makna kebaikan; harus lebih memahami karakteristik siswa; mempraktikkannya dengan mengajar dan memberikan contoh agar siswa lebih mengerti; meminta siswa membaca dan memahami setiap teks yang dibaca serta menyimpulkannya; mengajar bahasa Inggris secara unik.

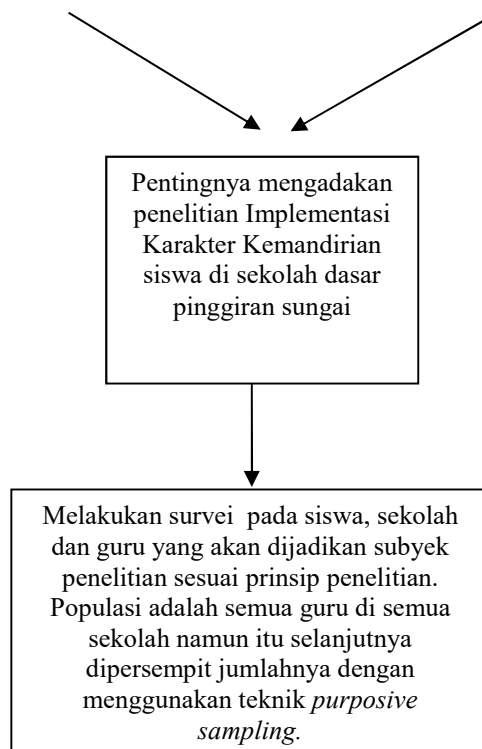
Hasil penelitian Wahyu, dkk (2016) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pesisir yang berada di daerah Takisung berprofesi sebagai nelayan dan anak-anak mereka secara tingkat pendidikan sudah mulai memiliki kesadaran pendidikan sehingga mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun dari demikian, masih ada sebagian masyarakat usia produktif tidak melanjutkan pendidikannya demi membantu orang tua melaut. Pendidikan lokalitas yang berorientasi kepada penguatan masyarakat nelayan harus dikuatkan dan pembangunan kesadaran pendidikan terhadap masyarakat usia produktif harus dilakukan.

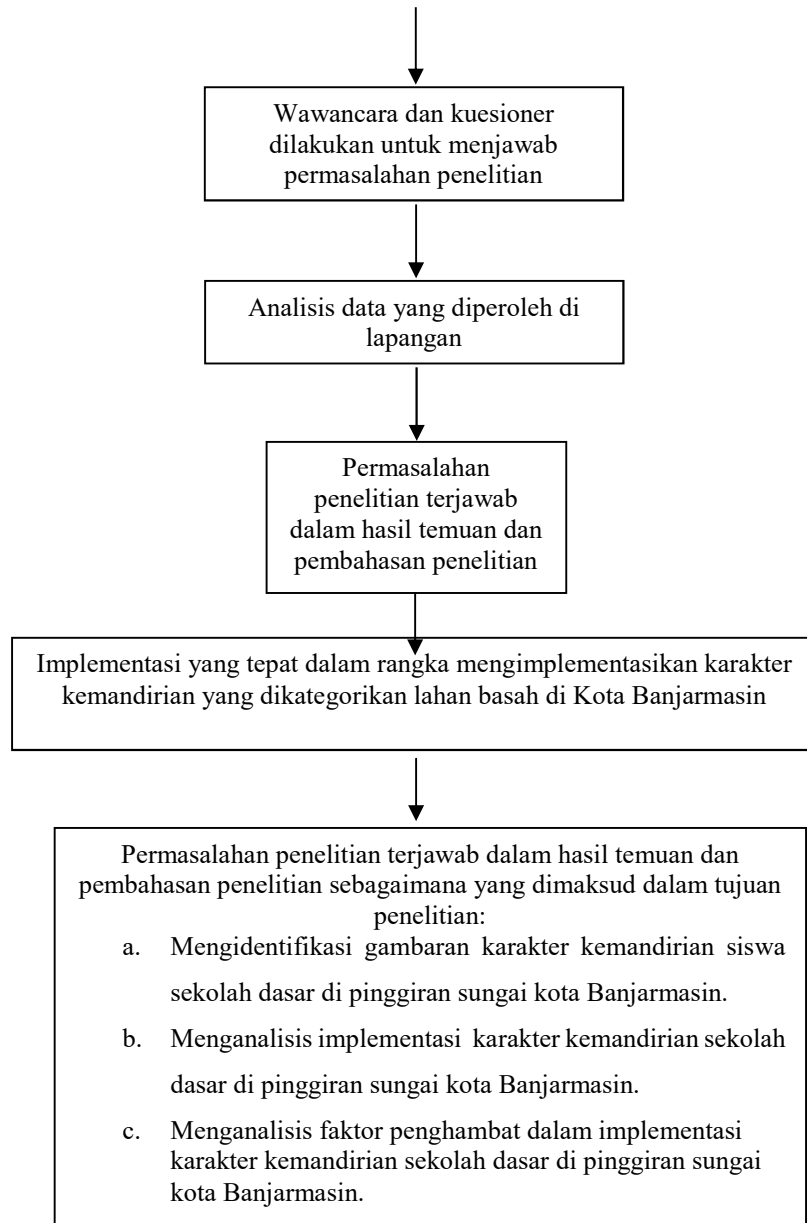
Hasil penelitian oleh M. Rahmattullah dan Mariatul Kiptiah (2013) menunjukkan bahwa guru-guru IPS di SMP telah memanfaatkan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) sebagai sumber pembelajaran IPS namun belum banyak. Berdasarkan hasil observasi, pengetahuan lokal di Kalimantan Selatan sangat beragam dan tersebar dalam berbagai aspek kehidupan yakni: 1) Agama dan Kepercayaan, 2) Sistem Pengetahuan, 3) Sistem Mata Pencaharian, 4) Tata

Kelakuan, 5) Teknologi Tradisional, dan 5) Aspek Kesenian. Berbagai pengetahuan lokal tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP. Berdasarkan diskusi dengan para guru disebutkan bahwa salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam mengimplementasikan pemanfaatan sumber belajar lokal dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual.

### E. Peta Jalan Penelitian

<p>Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Minsih yang berjudul 'Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta' (2012) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memberikan memberikan dampak positif dan konstruktif. Itu terpantau dalam kehidupan sehari-hari anak didik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Dalam implimentasi pendidikan karakter, ada tiga pendekatan yang dilakukan, yaitu <i>inquiry-based learning</i> .(pendekatan yang merangsang daya minat anak), <i>collaborative and cooperative Learning</i>, dan <i>integrated learning</i>.</p>	<p>Hasil penelitian Wahyu, dkk (2016) tentang Penguatan Building Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah Laut menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pesisir yang berada di daerah Takisung berprofesi sebagai nelayan dan anak-anak mereka secara tingkat pendidikan sudah mulai memiliki kesadaran pendidikan sehingga mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun dari demikian, masih ada sebagian masyarakat usia produktif tidak melanjutkan pendidikannya demi membantu orang tua melaut. Pendidikan lokalitas yang berorientasi kepada penguatan masyarakat nelayan harus dikuatkan dan pembangunan kesadaran pendidikan terhadap masyarakat usia produktif harus dilakukan.</p>
---	--





## BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran masyarakat pesisir secara sosial budaya, Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi gambaran karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin.
2. Menganalisis implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin.
3. Menganalisis faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin.

### B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi tentang pendidikan karakter kemandirian, yang hasilnya menjadi masukan bagi pemerintah (instansi terkait), kepala sekolah dan guru dalam rangka terwujudnya implementasi karakter kemandirian pada siswa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang kurikulum 2013.
2. Bagi Kepala sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dalam upaya pelaksanaan Kurikulum 2013, dan pembinaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
3. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan strategi yang dapat digunakan untuk rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang dikategorikan berbasis budaya masyarakat pesisir. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi ini merupakan penelitian empirik guna mengetahui dan mengamati pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungannya melalui pendidikan (Fraenkel & Wallen, 2006).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai R & D (Research and Development) dengan disain *Four D* yang terdiri atas langkah-langkah *Define, Design, Develop, Disseminate*. Pada tahap *Define*, dilakukan identifikasi permasalahan sebagai langkah awal untuk mendisain strategi yang tepat digunakan dalam menciptakan masyarakat pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungannya melalui pendidikan. Pada tahap *Design*, dilakukan penyusunan rancangan awal strategi yang akan dikembangkan. Pada tahap *Develop* dilakukan uji coba terhadap strategi yang akan dikembangkan, dan pada tahap *Disseminate*, strategi yang telah diujicobakan dan disebarluaskan ke beberapa daerah yang memiliki karakteristik sebagai daerah dengan masyarakat. Penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tingkat *Define* dan *Design*, dan tingkat *Develop* dan *Disseminate* akan diselenggarakan pada penelitian tahun ini.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Provinsi Kalimantan selatan, tepatnya di Kota Banjarmasin yang ada sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan karakter.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru, kepala sekolah dan tokoh masyarakat di Kabupaten Tanah laut. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka peneliti memilih sampelnya berdasarkan kelompok guru dan



kepala sekolah yang sudah terfragmentasi baik secara pendidikan, budaya, maupun ekonominya.

#### **D. Teknik Pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi dilakukan dan ditujukan untuk menangkap fenomena yang terjadi di sekolah.

##### 2. Wawancara

Upaya untuk mendapatkan keterangan atau data-data dari sumber daya dengan responden terdiri dari: Kepala Sekolah, Guru dan siswa serta tokoh masyarakat .

##### 3. Kuisioner (angket)

Upaya untuk mendapatkan keterangan atau data-data dari sumber daya dengan responden terdiri dari: Kepala Sekolah dan Guru

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data berupa observasi, wawancara, berhasil diperoleh, maka peneliti kemudian melakukan analisa dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarannya dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and quatitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerine J.L Kriekkhoff, tt:85). Analisis konten ini diartikan Valerine J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat. Di bawah ini adalah alur penelitian dalam bentuk *fishbone diagram*:

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46'' sampai dengan 3°22'54'' lintang selatan dan 114°31'40'' sampai dengan 114°39'55'' bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0.16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air. Letak Kota Banjarmasin berada dalam lokasi strategis yaitu di sekitar muara Sungai Barito yang menjadikan sungai alat transportasi bagi siswa untuk berangkat ke sekolah dengan menggunakan perahu dayung yang dapat di sebut dalam bahasa banjar *jukung*.

Kota ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Tidak salah jika kota Banjarmasin dijuluki sebagai “kota seribu sungai” karena sungai sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah tepian dan bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia.



**Gambar 5.1**  
**Peta Kota Banjarmasin**  
Sumber: Google Maps (2019)

Schophuys (Humaidy, 2005, hlm. 88) menyatakan bahwa kanal-kanal (anjir, handil, saka) tersebut betul-betul karya asli masyarakat Banjar yang disebutnya sebagai sistem irigasi orang Banjar, hasil pembelajaran sangat cerdas nenek moyang masyarakat Banjar terhadap lingkungannya yang sudah berabad-abad lamanya. Ia menilai sistem irigasi itu sangat khas dalam rangka menjawab tantangan dari sebuah kota yang memiliki banyak sungai yang pasang surut. Kanal memiliki multi fungsi sebagai sarana pertanian, jalur pelayaran, pengangkutan barang, dan kebutuhan masyarakat akan air, mandi, cuci tetapi di jadikan sebagai alat untuk masyarakat di dalam penelitian ini sebagai alat atau jalan transportasi untuk siswa menempuh jalan menuju sekolah secara mandiri. Maka dari itu sungai menjadi roda kehidupan bagi masyarakat Kota Banjarmasin, karena banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sungai yang ada.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, maka pada bab ini akan dideskripsikan beberapa temuan data yang sesuai dengan beberapa pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dari latar belakang penelitian ini pada rumusan masalah yaitu sebagai berikut: (1) Gambaran karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin; (2) Implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin; (3) Faktor-faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin.

Penelitian ini dilakukan di Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Masyarakat yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah masyarakat dan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran sungai kota Banjarmasin. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di sekolah dasar Kota Banjarmasin terutama pada masyarakat yang ada di daerah pinggiran sungai karena di daerah ini masyarakatnya yang multi tafsir pada budaya sungai yang ada dan beragam dalam kehidupan sehari-hari. Karena sungai

sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah tepian dan bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia.

Pembangunan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa melalui budaya sungai yang tumbuh melalui karakter kemandirian siswa pada sekolah dasar yang bertempat tinggal di pinggiran sungai kota Banjarmasin. Karakter kemandirian pada anak sekolah dasar pinggiran sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang budaya. Membangun siswa yang berkarakter mandiri melalui budaya sungai di suatu daerah akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang mandiri karena terbiasa oleh kaadan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal. Karena itu perlunya Pendidikan Kewarganegaraan yang bukan satu-satunya variabel atau objek yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat pada umumnya. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moral dan norma yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik (*Good Character*), yaitu pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai norma, moral dan etika masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Dengan memahami fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang dikemukakan di atas maka pendidikan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Proses wawancara dilakukan kepada beberapa responden yaitu masyarakat kota Banjarmasin dan tokoh masyarakat suku Banjar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut untuk melengkapi data penelitian. Wawancara tersebut secara langsung dilakukan sejak tanggal 02 Oktober 2019 sampai tanggal 03 November 2019. Waktu dan tempat dilakukannya wawancara ini disesuaikan dengan kesiapan informan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi maka peneliti akan memaparkan beberapa temuan data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diuraikan dalam tiga rumusan masalah pokok bagian di atas. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Gambaran Karakter Kemandirian Siswa Sekolah Dasar di Pinggiran Sungai Kota Banjarmasin**

Budaya suatu masyarakat selalu terkait erat dengan kondisi geografisnya. Seperti yang diketahui, Kota Banjarmasin terkenal dengan julukan kota seribu sungai. Hal ini tidaklah berlebihan karena memang terdapat banyak sungai, maka dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Banjarmasin mempunyai kebudayaan sungai. Kebudayaan sungai di Kota Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan, pengalaman hidup dan adaptasi mereka dengan kehidupan di pinggiran atau di sepanjang bantaran sungai.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai bisa memainkan beragam fungsi. Pertama, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Sebelum dibukanya jalur jalan darat, sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas. Secara pranata sosial masyarakat Banjarmasin khususnya yang bertempat tinggal di bantaran sungai memiliki pengaruh terhadap adat dan budaya sungai yang ada di masyarakat.

Menurut Naroll (Barth, 1988 : 11), umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi, yaitu: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan (4) menentukan cirri kelompoknya

sendiri dan diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Perkembangan ini juga terjadi di kota Banjarmasin, kota seribu sungai memiliki permukiman tradisional yang terletak pada tepian sungai dengan kekhasan bangunan yang memiliki arah hadap ke sungai. Adapun populasi yang dimaksudkan berupa kebiasaan pada masyarakat pinggiran sungai yang mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya dan membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi tersebut. Gambaran karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin.

Gambaran karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Syahriansyah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Basirih 3 Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang luhur yang menjadikan untuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai yang luhur itu antara lain adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk penasaran akan intelektual, dan berfikir secara logis.”

Adapun wawancara di atas, didukung oleh informan Ibu Rahmawati selaku guru kelas yang mengajar di kelas I sebagai berikut:

“Penanaman pendidikan karakter kemandirian tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat seperti halnya kita selalu melatih mereka untuk mandiri agar tidak ketergantungan pada orang lain dan memotivasi mereka serta selalu mengingatkan agar hati-hati sehingga kebiasaan itu menjadi karakter yang melekat pada diri mereka.”

Maka, dapat terlihat pada siswa yang bertempat tinggal di pinggiran sungai pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar individu agar mandiri sehingga tidak ketergantungan pada orang lain salah satunya adalah tidak ketergantungan pada orang tua, contohnya dengan berangkat ke sekolah sendiri, berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara pendidikan karakter kemandirian pada intinya adalah bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, mandiri, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun informan mengungkapkan gambaran kemandirian siswa ini oleh Ibu Juraidah, S.Pd, seorang guru SD Basirih 3 Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin sebagai berikut:

“Proses terbentuknya karakter kemandirian siswa di sekolah kami menurut saya melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasi pada nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut sebagai karakter kemandirian pada siswa kami yang tinggal di pinggiran sungai sehingga mereka harus berangkat ke sekolah sendiri menggunakan Perri (kapal besar).”

Berdasarkan deskripsi tersebut karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin, ditempa oleh keadaan lingkungan dan alam pada kehidupan siswa Oleh sebab itu, siswa yang tinggal di pinggiran sungai berkembang dengan penanaman pendidikan karakter kemandirian tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau kebudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut



sebagai karakter kemandirian pada siswa sekolah dasar yang tinggal di pinggir sungai.

Sehingga dengan kebiasaan pada karakter kemandirian siswa yang tinggal di pinggir sungai dapat menjadikan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang (siswa) yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain dengan hal tersebut, karakter kemandirian dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

## **2. Implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggir sungai kota Banjarmasin.**

Pembangunan karakter bangsa yang menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif untuk implementasinya dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter harus menjadi terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan karakter ibarat mengukir dan memberikan sentuhan agar objek yang diukir memiliki nilai lebih. Sebuah ukiran dipastikan bernilai lebih daripada objek yang diukur itu sendiri.

Adapun bentuk-bentuk implementasi karakter kemandirian pada siswa di sekolah dasar di pinggir sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin adalah melalui kebiasaan sehingga terbentuk pola hidup masyarakat yang menjadikan sungai sebagai sarana vital dalam menjalani kehidupannya. Di dalam karakter ada nilai inti yang berasal dari budaya, dan oleh karena itu kita tidak mungkin membangun karakter yang terlepas dari budaya kita sendiri. Salah satunya adalah jaringan transportasi air yang merupakan bagian utama menjadi urat nadi dan pendorong tumbuh dan berkembangnya Kota Banjarmasin. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat suku

Banjar dapat memperkaya dan memperkuat pelastarian budaya masyarakat melalui budaya sungai di Kota Banjarmasin.

Menurut informan ibu Basrah, S.Pd, bentuk-bentuk implementasi pada siswa sekolah dasar pinggiran sungai di kota Banjarmasin sebagai berikut:

“Bentuk kebiasaan pada masyarakat dan siswa sekolah dasar adalah dengan terbentuknya pola hidup masyarakat yang menjadikan sungai sebagai sarana vital dalam menjalani kehidupannya. Di dalam karakter kemandirian pada siswa sekolah dasar ada nilai inti yang berasal dari budaya, dan oleh karena itu kita tidak mungkin membangun karakter yang terlepas dari budaya-budaya sungai di Banjar.”

Adapun wawancara di atas, didukung oleh informan Ibu Rahmawati selaku guru kelas yang mengajar di kelas I sebagai berikut:

“...Cara guru dalam mengimplementasikan karakter kemandirian siswa adalah dengan cara memicu siswa untuk tidak tergantung pada guru dan orang tua dengan kondisi alam dan lingkungan yang bertempat tinggal di pinggiran sungai, harus memiliki sikap mandiri, tidak tergantung dengan orang lain dan pantang menyerah.”

Pandangan informan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya bentuk-bentuk implementasi pada siswa sekolah dasar pinggiran sungai yang ada di kota Banjarmasin. Kemandirian siswa sekolah dasar yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan berangkat kesekolah mandiri dengan menggunakan perahu kecil berupa jukung dan kapal perri menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap mandiri yang tidak tergantung pada orang tua yang harus mengantar mereka untuk berangkat kesekolah. Adapun peran guru adalah agar terus memotivasi siswa dalam menempuh pendidikan dan menumbuhkan sikap mandiri, pantang menyerah dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan informan dengan Ibu Annah yang merupakan orang tua dari salah satu murid sekolah dasar SDN Basirih Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin sebagai berikut:

“Anak kami berangkat kesekolah sendiri dengan menggunakan perri dan terkadang menggunakan jukung, dia terbiasa berangkat sendiri karena

keinginannya yang ingin sekolah sehingga terbiasa berangkat sendiri dan tidak pernah ingin minta antar ke sekolah, terkecuali pembagian raport dari sekolah baru saya ke sekolahnya dengan kesadaran dan hati nurani.”

Demikian, dengan implementasi pada siswa sekolah dasar dalam membentuk karakter kemandirian yang disadari oleh kesadaran dan hati nurani siswa sendiri yang ingin sekolah dan melanjutkan pendidikan mereka dengan baik. Wawancara diatas menunjukkan implementasi karakter kemandirian pada siswa sekolah dasar yang didasari oleh hati nurani yang memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif-mengetahui apa yang benar-dan sisi emosional- merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan Bapak Kunaidi seorang supir kapal perri sebagai berikut:

“Siswa sekolah dasar pun di kampung kami memiliki karakter kemandirin yang tinggi. Dimana mereka berangkat ke sekolah sendiri menaiki perri saya ini. Saya sudah mulai aktif memakai perri saya sejak pukul 07.00 pagi sampai malam hari, Karena saya memikirkan anak-anak untuk berangkat ke sekolah maka dari itu saya harus berangkat dan memulai operasi kapal saya ini sejak pagi, agar siswa tidak terlambat untuk berangkat dan masuk ke sekolah.”

Menurut ungkapan dari informan di atas bahwa bentuk-bentuk implementasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar sangat tinggi dimana mereka berangkat ke sekolah sendiri dan sangat disiplin karena tidak inginnya ada kata keterlambatan dalam masuk dan berangkat untuk ke sekolah pada siswa sekolah dasar maupun menengah. Karakter itu di miliki siswa sejak awal dia bersekolah hingga mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga tumbuhnya karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggir sungai dengan tidak ketergantungan dengan orang lain dan tetap disiplin berangkat ke sekolah dengan waktu yang telah menjadi tata tertib sekolah.

Demikian dari beberapaa ungkapan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan teknologi yang begitu canggih pun mereka tetap semangat dalam bersekolah walau letak sekolah mereka di pinggiran sungai

tetapi hati nurani dan sikap kedisiplinan mereka yang tidak dapat dipungkiri yang telah tertanam dari salah satu faktor lingkungan. Maka untuk sementara dapat disimpulkan karakter itu merupakan refleksi budaya yang bersifat lintas generasi maka pendidikan alih generasi harus dilakukan sejak sekarang, dan sebaik-baiknya bekal yang diberikan bagi generasi mendatang adalah pendidikan karakter. Karakter menjadi variabel yang membuat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kesuksesan dan kemaslahatan bagi umat manusia.

### **3. Faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin**

Implementasi penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Depdiknas pada tahun 2025 berhasrat menghasilkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif (Ihsan Kamil/ Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan cerdas komprehensif, seperti yang diuraikan oleh Budimansyah dan Suryadi (2008:21-22), meliputi (1) *Cerdas Spiritual*, yakni mampu beraktualisasi melalui olah hati/Kalbu untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul; (2) *Cerdas emosional*, yakni mampu beraktualisasi melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya; (3) *Cerdas sosial*, yakni mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang: membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara, serta berwawan kebangsaan dengan kesadaran hak dan kewajiban warga negara; (4) *Cerdas intelektual*, yakni mampu beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif; (5) *Cerdas kinestetik*, yakni

mampu beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap terampil dan trengginas, serta aktualisasi insan adiraga. Adapun yang dimaksud insan Indonesia yang kompetitif, yaitu: (1) Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan; (2) Bersemangat juang (3) Mandiri; (4) Pantang menyerah; (5) Pembangun dan pembina jejaring; (6) Berhasrat dengan perubahan; (8) Produktif; (9) Sadar mutu; (10) Berorientasi global; (11) Pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moral dan norma yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik (*Good Character*), yaitu pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai norma, moral dan etika masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Dengan memahami fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang dikemukakan di atas maka pendidikan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan nasional. Faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin**

<i>Karakter Siswa</i>	<b>Pola Aktivitas</b>	<b>Deskripsi</b>
Kemandirian	Adanya sikap mandiri dari siswa yang dapat di lihat dari perilaku kehidupan sehari-hari pada saat mereka berangkat ke sekolah dengan kondisi alam dan lingkungan yang dapat membuat dan menumbuhkan sikap mandiri dari siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota	Pendidikan karakter menurut Lickona (1992, hlm. 53) adalah pendidikan yang menitik beratkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral ( <i>Moral Knowing</i> ), perasaan ( <i>Moral Feeling</i> ), dan perilaku bermoral ( <i>Moral Behavior</i> ) hasilnya terlihat dalam

	<p>Banjarmasin. Hasilnya terlihat dalam tindakan nyata dari siswa sekolah dasar, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, mandiri, bertanggung jawab. Dapat dilihat pada siswa yang sedang berangkat ke sekolah dengan menggunakan jukung atau kapal perri sendiri dengan tidak ketergantungan pada orang tua.</p>	<p>tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, mandiri, bertanggung jawab.</p>
Hati Nurani	<p>Siswa sekolah dasar di pinggiran sungai di kota Banjarmasin berangkat ke sekolah sendiri dengan menggunakan perri dan terkadang menggunakan jukung, dia terbiasa berangkat sendiri karena keinginannya yang ingin sekolah sehingga terbiasa berangkat sendiri dan tidak pernah ingin minta antar ke sekolah, terkecuali pembagian raport dari sekolah baru saya ke sekolahnya dengan kesadaran dan hati nurani.</p>	<p>Dalam hal ini Branson (2008, hlm. 7) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Dengan desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.</p>
Disiplin	<p>Ketika dihabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat di lihat dari karakter siswa, menurut ungkapan dari informan di atas bahwa bentuk-bentuk implementasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar sangat tinggi dimana mereka berangkat ke sekolah sendiri dan</p>	<p>Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ke-patuhan, kesetiaan, keteraturan, dan/atau ketertiban (Kurmiawan, 2013:136). Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain,</p>

	sangat disiplin karena tidak inginnya ada kata keterlambatan dalam masuk dan berangkat untuk ke sekolah pada siswa sekolah dasar maupun menengah. Karakter itu di miliki siswa sejak awal dia bersekolah hingga mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.	kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, bebas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.
Kondisi Alam dan Lingkungan	Penanaman pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau kebudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu faktor penghambat terhadap lingkungan pada karakter siswa sekolah dasar di pinggiran sungai dimana tidak dapat di pungkiri bahwa masih kurang sadarnya siswa sekolah dasar atas lingkungan karena kondisi alam seperti halnya membuang sampah sembarangan ke sungai. Sehingga kurangnya kesadaran pada siswa sekolah di pinggiran sungai.	Sementara itu Ari Ginanjar Agustian menyatakan karakter positif terdapat dalam <i>asma al-husna</i> (nama-nama Allah yang baik), ia merangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) Jujur; (2) Tanggung jawab; (3) Disiplin; (4) Visioner; (5) Adil; (6) Peduli; (7) Kerjasama. Selanjutnya Kemendiknas dalam buku Panduan Pendidikan karakter mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, salah satunya adalah: Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta alam sekitar.

Sumber: diolah dari hasil penelitian, Oktober 2019

Pendidikan karakter mengajari anak dalam hal pembiasaan dan penguasaan diri agar anak didik terbiasa berperilaku baik dan mampu mengontrol diri dalam perkembangan kognitif, motorik, dan psikomotornya. Pembiasaan penting diberikan agar anak tumbuh dewasa sebagai orang yang berkarakter baik (*good character*). Sebagaimana orang Jawa bilang bahwa "*witing tresno jalaran songko kulino*", hal ini mengandung maksud bahwa dengan proses pembiasaan maka seseorang akan terbiasa, meskipun pada awalnya hal itu terasa sesuatu yang dipaksakan. Namun, lambat laun hal tersebut akan menjadi biasa dan

bilamana hal yang sudah menjadi kebiasaan tidak dilakukan, seseorang akan merasa tidak enak atau tidak nyaman.

Berasarkan pernyataan di atas dari pembahasan tersebut terdapat faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin yang dibiasakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan untuk tidak membuang sampah di sungai, perlunya menumbuhkan kesadaran pada siswa sekolah dasar di pinggiran sungai untuk sadar dan menyayangi lingkungan sehingga dapat menumbuhkan karakter kemandirian siswa sekolah dasar maka dengan sendirinya mereka akan terbiasa melakukan kebaikan-kebaikan itu ketika berada di luar lingkungan dimana proses pembiasaan telah dilakukan. Demikian juga dengan membiasakan mereka untuk menjauhi sifat-sifat buruk dan tercela di lingkungan tempat belajar, tentunya siswa sekolah dasar akan enggan dan merasa malu dengan sendirinya ketika akan melakukan keburukan itu meskipun di luar lingkungan tempat ia belajar. Sebagai contoh, anak yang terbiasa membuang sampah pada tempatnya, agar tumbuhnya karakter kemandirian yang didasari oleh hati nurani siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Pembahasan dalam rumusan pertama ini membahas mengenai persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin yang akan dilanjutkan dengan rumusan-rumusan masalah selanjutnya.

#### **1. Gambaran karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin**

Kota Banjarmasin dikenal juga sebagai kota seribu sungai, yang mana kehidupan masyarakat di kota Banjarmasin sebagian ada di pinggiran sungai, dengan beragam kehidupan yang ditemui, bahkan anak-anak sekolah dasar ada yang letak sekolahnya hanya ditempuh dengan transportasi sungai saja. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai bisa memainkan beragam fungsi. Pertama, sungai berfungsi



sebagai jalur transportasi. Sebelum dibukanya jalur jalan darat, sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas.

Menurutnya pelayaran sungai sebagai suatu cara perhubungan dan pengangkutan yang sangat diandalkan penduduknya. Hubungan antar tempat atau kontak antar penduduk hanya dapat berlangsung melalui cara melayari jalur-jalur air (*Waterways*), seperti sungai, terusan, danau, perairan pantai, dan selat. Kelima bentuk jalur air ini merupakan unsur perairan sebagai bagian seutuhnya dari kondisi geografi fisik Kalimantan Selatan. Sesuai dengan lingkungan alamnya maka masyarakat memilih berbagai mata pencaharian sesuai dengan keadaan alam sekitarnya. Dengan kondisi lingkungan perairan maka hampir seluruh aktivitas kehidupan masyarakat dijalankan di air, mulai dari pengangkutan komoditas, pemasaran, hingga mobilitas penduduk sehari-hari (Nuralang, 2004, hlm. 91). Dengan menggunakan alat transportasi sungai berupa jukung dan kapal parri maka dapat membentuk nilai-nilai karakter kemandirian pada siswa sekolah dasar yang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitar.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kemandirian. Di era sekarang ini kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan bahwa di masa sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan, Apalagi anak-anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga yang disebabkan orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah.

Berbeda dengan masyarakat dan siswa di sekolah dasar yang berada di pinggiran sungai yang memiliki karakter kemandirian sehingga tidak ketergantungan dengan orang lain dan orang tua mereka serta dengan guru di sekolah. Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1994), yaitu bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika memenuhi komponen-komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Maka, dapat terlihat pada siswa sekolah dasar yang bertempat tinggal di pinggir sungai memaknai pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar individu agar mandiri sehingga tidak ketergantungan pada orang lain salah satunya adalah tidak ketergantungan pada orang tua, contohnya dengan berangkat ke sekolah sendiri, berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara pendidikan karakter kemandirian pada intinya adalah bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, mandiri, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan gambaran tersebut karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggir sungai kota Banjarmasin, ditempa oleh keadaan lingkungan dan alam pada kehidupan siswa. Oleh sebab itu, siswa yang tinggal di pinggir sungai berkembang dengan penanaman pendidikan karakter kemandirian tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut sebagai karakter kemandirian pada siswa sekolah dasar yang tinggal di pinggir sungai.

Sehingga dengan kebiasaan pada karakter kemandirian siswa yang tinggal di pinggir sungai dapat menjadikan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang (siswa) yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain dengan hal tersebut, karakter kemandirian dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

## 2. Implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin

Implementasi penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Menurut Raharjo (2010: 23) bahwa **Pendidikan Karakter** sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baikburuk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan perihal mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa sekolah dasar menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*)”, akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*)”, dan “perilaku yang baik (*moral action*)”. Pendidikan karakter menekankan kepada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang luhur yang menjadikan untuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai yang luhur itu antara lain adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir

termasuk penasaran akan intelektual, dan berfikir secara logis. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut ungkapan dari informan di atas bahwa bentuk-bentuk implementasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar sangat tinggi dimana mereka berangkat ke sekolah sendiri dan sangat disiplin karena tidak inginnya ada kata keterlambatan dalam masuk dan berangkat untuk ke sekolah pada siswa sekolah dasar maupun menengah. Karakter itu di miliki siswa sejak awal dia bersekolah hingga mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga tumbuhnya karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggir sungai dengan tidak ketergantungan dengan orang lain dan tetap disiplin berangkat ke sekolah dengan waktu yang telah menjadi tata tertib sekolah.

Demikian dari beberapa ungkapan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan teknologi yang begitu canggih pun mereka tetap semangat dengan menggunakan jukung dan kapal perri dalam bersekolah walau letak sekolah mereka di pinggiran sungai tetapi hati nurani dan sikap kedisiplinan mereka yang tidak dapat dipungkiri yang telah tertanam dari salah satau faktor lingkungan. Maka untuk sementara dapat disimpulkan karakter itu merupakan refleksi budaya yang bersifat lintas generasi maka pendidikan alih generasi harus dilakukan sejak sekarang, dan sebaik-baiknya bekal yang diberikan bagi generasi mendatang adalah pendidikan karakter. Karakter menjadi variabel yang membuat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kesuksesan dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Karena sejak dulu masyarakat Banjarmasin hidup dengan mengandalkan sarana transportasi perahu (*jukung*) karena letak tempat tinggal masyarakat yang terletak di pinggiran sungai. Julukan kota seribu sungai yang dimiliki kota ini menandakan bahwa sungai menjadi sarana vital bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Wahyu (2007, hlm. 18) menyebut konsep kearifan lokal dalam konteks antropologi merupakan terminologi budaya dan dapat

diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempungai hubungan dengan alam dalam sejarah panjang, beradaptasi dengan ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal dari setiap daerah merupakan pengetahuan lokal yang unik, datang dari budaya daerah masyarakat setempat serta dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan pembaharuan dan perubahan.

Sungai menjadi roda kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, karena banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sungai yang ada. Maka, tidak heran aktivitas siswa sekolah dasar di pinggiran sungai mulai berkembang lewat jalur sungai. Sungai Kuin merupakan titik awal perkembangan Kota Banjarmasin. Oleh karena hidup dalam lingkungan sungai, masyarakat Kuin akrab dengan kehidupan sungai. Transportasi sungai menjadi andalan masyarakat karena kebanyakan masyarakat masih berorientasi dengan sungai.

Maka, dapat terlihat pada siswa sekolah dasar yang bertempat tinggal di pinggiran sungai, pendidikan karakter kemandirian berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar individu bagi siswa sekolah dasar agar mandiri sehingga tidak ketergantungan pada orang lain salah satunya adalah tidak ketergantungan pada orang tua, contohnya dengan berangkat ke sekolah sendiri, berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara pendidikan karakter kemandirian pada intinya adalah bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, mandiri, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **3. Faktor penghambat dalam implementasi karakter kemandirian sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin**

Ripai (2013, hlm. 51) menambahkan bahwa potensi yang dimiliki masyarakat seringkali terpendam dan untuk membangkitkan kembali harus melalui pembangunan. Potensi yang telah muncul melalui pembangunan tersebut sekaligus merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar jalannya roda pembangunan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang luhur yang menjadikan untuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai yang luhur itu antara lain adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk penasaran akan intelektual, dan berfikir secara logis. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Proses terbentuknya karakter melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasi pada nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut sebagai karakter.

Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati semuanya ini membentuka sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral kita; kesemuanya ini membantu kita melintas jembatan dari mengetahui hal yang baik menjadi melakukan hal yang baik. Kehadiran atau ketiadaan perasaan moral ini dalam sebagian besar menjelaakan alasan mengapa beberapa orang melakukan praktik prinsip moral mereka sedangkan yang lain tidak. Untuk alasan ini, pendidikan nilai yang

semata-mata bersifat intelektual yang menyentuh pikiran, namun tidak menyentuh hati melawatkan suatu bagian krusial dalam karakter.

Pendidikan karakter menurut Lickona (1992, hlm. 53) adalah pendidikan yang menitik beratkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*), perasaan (*Moral Feeling*), dan perilaku bermoral (*Moral Behavior*) hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, mandiri, bertanggung jawab.

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik. Salah satunya adalah hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif-mengetahui apa yang benar-dan sisi emosional- merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

Siswa sekolah dasar di pinggiran sungai di kota Banjamasin berangkat ke sekolah sendiri dengan menggunakan perri dan terkadang menggunakan jukung, dia terbiasa berangkat sendiri karena keinginannya yang ingin sekolah sehingga terbiasa berangkat sendiri dan tidak pernah ingin minta antar ke sekolah, terkecuali pembagian raport dari sekolah baru saya ke sekolahnya dengan kesadaran dan hati nurani. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat di lihat dari karakter siswa, menurut ungkapan dari informan di atas bahwa bentuk-bentuk implementasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar sangat tinggi dimana mereka berangkat ke sekolah sendiri dan sangat disiplin karena tidak inginnya ada kata keterlambatan dalam masuk dan berangkat untuk ke sekolah pada siswa sekolah dasar maupun menengah. Karakter itu di miliki siswa sejak awal dia bersekolah hingga mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dapat di tarik dalam kurikulum 2013 dimana pembelajaran berbasis kurikulum adalah suatu program pendidikan yang di

rencanakan, di programkan, dan di rancang sedemikian rupa secara sistematis yang berisi bahan ajar serta pengalaman belajar sehingga dalam program pendidikan memiliki arah dan tujuan yang akan di capai dan dari hasil yang di capai kita dapat merevisi ulang dan mengembangkan program pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya sehingga suatu kurikulum pembelajaran dapat di katakan selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan.

Penanaman pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu faktor penghambat terhadap lingkungan pada karakter siswa sekolah dasar di pinggiran sungai dimana tidak dapat di pungkiri bahwa masih kurang sadarnya siswa sekolah dasar atas lingkungan karena kondisi alam seperti halnya membuang sampah sembarangan ke sungai. Sehingga kurangnya kesadaran pada siswa sekolah di pinggiran sungai.

Meskipun demikian, untuk mengaplikasikan teori ini dibutuhkan kinerja ekstra dari guru. (Ruhimat & Alinawati, 2011) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum model grass roots, diantaranya: 1). Guru harus memiliki kemampuan profesional; 2). Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum; 3). Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi; serta, 4). Seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum yang akan berdampak terhadap pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip, maupun rencana-rencana (Tim MKDP Kurikulum Pembelajaran, 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas dari pembahasan tersebut terdapat Adanya karakter kemandirian dari siswa yang dapat di lihat dari perilaku kehidupan sehari-hari pada saat mereka berangkat ke sekolah dengan kondisi alam dan lingkungan yang dapat membuat dan menumbuhkan sikap kemandirian dari siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin. Hasilnya terlihat dalam tindakan nyata dari siswa sekolah dasar, yaitu tingkah laku yang baik,



jujur, mandiri, bertanggung jawab. Dapat dilihat pada siswa yang sedang berangkat ke sekolah dengan menggunakan jukung atau kapal perri sendiri dengan tidak ketergantungan pada orang tua.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang kurikulum 2013.
2. Bagi Kepala sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dalam upaya pelaksanaan Kurikulum 2013, dan pembinaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
3. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa.

#### **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat diajukan dari simpulan di atas antara lain:

1. Perlunya rujukkan untuk memberikan masukan-masukan dalam pengembangan budaya sungai dalam kadar dan takaran, sesuai dengan derajat pembauran yang telah dicapai dalam masyarakat untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Perlunya dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat baik dalam bentuk penyuluhan ataupun pendidikan terkait pelestarian budaya sungai, sehingga dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang budaya sungai.

## Daftar Pustaka

- A. Kosoema, Doni. (2007). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budimansyah , D, (2009), *Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar FPIPS UPI
- Budimansyah dan Suryadi (2008) *PKn dan Masyarakat Multikultural*, Prodi PKn Sekolah Pascasarjana UPI
- Djahiri, A, K, (1996), *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai Dan Moral*, Bandung Lab. PPMP IKIP Bandung
- Fattah, A (2008), *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus bangsa*, Jakarta: PT Arga Punlishing
- Gede Raka dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Humaidy dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama*, LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter: Kon-sepsi dan Implementasinya Secara Ter-padu di Lingkungan Keluarga, Seko-lah, Perguruan Tinggi, dan Masya-rakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta :Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012) *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Yamin, Moh, (2012). *Sekolah yang Membebaskan: Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. Malang: Madani.

## FOTO PENELITIAN









Lampiran 1 Biodata Ketua dan anggota tim Peneliti

Biodata Ketua Peneliti

**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	–
4	NIP	19760327 200501 2 001
5	NIDN	0027037606
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Banjarmasin, 27 Maret 1976
7	Alamat Rumah	Jalan Skiplama Gg.II RT. 21 No.42 Banjarmasin
8	Noomor Telepon/Faks/Hp	081351486895
9	Alamat Kantor	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry kotak pos 87 Banjarmasin
10	Nomor Telepon	05113302634
11	Alamat Email	<a href="mailto:mariatulkiptiah.bjm@gmail.com">mariatulkiptiah.bjm@gmail.com</a>
12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 300 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Pengantar Ilmu Hukum 3. Pengantar Hukum Indonesia 4. Pendidikan Kewarganegaraan 5. Filsafat Ilmu 6. Perubahan Sosial dan Pembangunan 7. Metode Penelitian

**B. Riwayat Pendidikan**

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan PKn	PKN	PKN
Tahun Masuk/lulus	1995-2000	2009-2011	2014-20118
Judul Skripsi/Tesis	Persepsi Masyarakat tentang keberadaan multi partai menurut status sosial ekonomi di kelurahan	Implementasi Integrasi Sosial dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraaan (Studi Kasus pada Masyarakat di	Internalisasi nilai Adat Badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat

	Antasan Besar Kotamadya Banjarmasin	Kelurahan Gadang Kota Banjarmasin	komitmen kebangsaan
Nama Pembimbing/promotor	Pembimbing 1: Dra.Hj. Yasmiah Yoesma, 2: Drs. Zainul Akhyar	Pembimbing (I): Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah, M.S (II): Dr. Elly Malihah, M.S	Promotor : Prof. Dr. H. Bunyamin Maftuh, M.Pd Ko Promotor : Prof. Dr. Elly Malihah, M.S Anggota Promotor : Dr. Siti Iim Masyitoh, M.Si

**C. Pengalaman Penelitian dalam dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1.	2011	Evaluasi Penyelenggaraan Rancangan Sekolah berstandar Internasional (RSBI) di Sekolah Menengah Atas Kota	PUSLITJAK	30.000.000,-
2.	2012	Kajian terhadap Keberadaan, Efisiensi, Efektivitas dan Keberlanjutan Program RSBI di Kota Banjarbaru	PUSLITJAK	30.000.000,-
3.	2012	Integrasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SDN Kabupaten Tanah Laut.	PUSLITJAK	30.000.000,-
4.	2012	Guru dalam Pandangan Orang Banjar	Mandiri	5.000.000,-
5.	2012	Korelasi Gaya Mengajar Dosen Program Studi PPKn dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada semester Ganjil Tahun 2012	BOPTN	6.500.000,-
6.	2013	Pengembangan film animasi bernuansa indigenous knowledge sebagai media pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP	DIKTI (hibah bersaing)	50.400.000,-



7.	2013	Kajian efektivitas pemanfaatan dana BOS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	PUSLITJAK	30.000.000,-
8.	2013	Pemetaan Daerah Rawan Konflik ( Banjarmasin, Banjar, Tala, Tapin, HSS)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
9.	2014	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI (IDB)	98.750.000,-
10.	2014	Pemetaan Daerah Rawan Konflik ( Banjarbaru, HST, HSU, Balangan, Tabalong)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
11.	2014	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesionalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	PUSLITJAK	30.000.000,-
12.	2015	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar (lanjutan Tahun Ke 2)	DIKTI (IDB)	101.000.000,-
13.	2015	Pemetaan Daerah Rawan Konflik ( Batola, Tanah Bumbu, Kotabaru)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
14.	2015	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai	Puslitjak	50.000.000,-

		Utara Provinsi Kalimantan Selatan		
15.	2016	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Tingkat SMAN Jurusan IPS di Kota Banjarmasin	DIKTI (PPT)	50.000.000
16.	2016	Penguatan Building Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah laut	PNBP Unlam	31.000.000
17	2017	Implementasi nilai adat badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan pada Masyarakat Banjarmasin	DIKTI (PDD)	53.500.000,-
18	2018	Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat Pesisir di SMAN Kabupaten Tanah Laut.	PNBP ULM	20.000.000,-
19	2018	Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	20.000.000
20	2018	Implementasi civic skill dalam pengembangan warga negara peduli lingkungan pada masyarakat pinggiran sungai Kota Banjarmasin	PNBP FKIP ULM	20.000.000
21.	2019	Pengembangan Budaya Sungai melalui Civic Engagement Pada Masyarakat Kota Banjarmasin	PNBP FKIP ULM	20.000.000

**D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Penyuluhan tentang Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
2.	2011	Pendidikan dan Pelatihan Model Pembelajaran dan penyusunan RPP Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kota	SPP Unlam	1.500.000,-
3.	2012	Pengayaan Materi PKN bagi guru dan cerdas cermat siswa SMA Kabupaten HST,HSU,Balangan, Tabalong di Amuntai	BOPTN	2.000.000,-
4.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MGMP SMP/SMA Kota Banjarmasin	BOPTN	2.000.000,-
5.	2014	IbM MGMP Tingkat SMP Dan SMA Pelatihan Pembuatan Media <i>Digital Story Telling (Dst)</i> Dalam Rangka Pengembangan Media Berbasis ICT	BOPTN	30.000.000
6.	2015	Bimbingan dan Pelatihan Penyusunan RPP berbasis karakter pada MGMP PKn SMP di Kabupaten Tapin	Mandiri	2

7.	2015	Sosialisasi Etika Penggunaan Media sosial di komplek Pendidikan Muhammadiyah Banjarmasin	BOPTN FKIP	2,5
8.	2016	Penyuluhan Undang-Undang Perkawinan bagi Warga Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk	PNBP FKIP	5
9.	2018	Sosialisasi pemanfaatan media sosial pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	7.5
10	2019	Sosialisasi Kesadaran Hukum Lingkungan Pada Masyarakat Pinggiran Sungai kabupaten Barito Kuala	PNBP FKIP ULM	4

#### **E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pola Asuh Anak Pada Keluarga Miskin	Jilid II, Juli 2009	Jurnal Vidya Karya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
2.	Pentingnya Etika Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Demokratis	Edisi I, Mei 2011	Jurnal PKn Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
3.	Implementasi Integrasi Sosial Dalam Pengembangan	ISSN : 1978-8428 Volume 5, Nomor 1, Oktober 2011	Acta Civitas Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung

	Budaya Kewarganegaraan		
4.	Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Wajar 9 tahun di desa Awang Bangka Kabupaten Banjar	Vol. 3 No.6, November 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
5.	Kinerja guru PKn dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMK Bina Banua.	Vol. 3 No. 5 Mei 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
6.	Kajian Efektivitas Pemanfaatan Dana BOS bagi siswa sekolah Dasar di Kabupaten HSU Kalimantan Selan	Volume 7, N0. 7, Desember 2014	Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Jakarta
7.	Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran PKn di Sekolah.	Vol 4 No. 7, Mei 2014 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
8.	Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas XC Multimedia SMKN 1 Banjarmasin	Vol 5 No. 9, Mei 2015 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin

9.	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	Vol 28, No. 1, Juni 2016, ISSN 2528-0767	Jurnal PPKn FKIP UNM.
10.	A Teacher's Role in Society: An Interpretation of the Community's Perception and Attitudes at the Grassroots	DOI: 1021741874350101710010182, 2017	The Open Psychologi Journal

**F. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan	Pergeseran Nilai Sosial di Kalangan Remaja	4-5 Mei 2011 Banjarmasin
2.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Kajian efektivitas pemanfaatan dana BOS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	2013, Jakarta
3.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesionalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	2014, Yogyakarta
4.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal	26-28 November 2015, Jakarta

		Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan	
5.	Seminar Internasional Pendidikan berbasis Nilai kebangsaan	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Memperkuat Nilai Kebangsaan.	Proceeding Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai Kebangsaan, ISBN 978-602-96546-4-6.  8 Oktober 2016, Banjarmasin
6	Seminar Internasional IAIN Antasari	Nilai Integrasi sosial Untuk Menghindari Konflik Sosial	Agustus 2016, Banjarmasin
7	Seminar Internasional FKIP Tadulako Palu	Creativity and Innovation in Teaching and Learning to Support Internasional Competitiveness	Mei 2017, Palu
8	Seminar Internasional UPI Bandung		April 2018, Bandung
9	Seminar Internasional Banjarmasin		Agustus 2018, Banjarmasin
10	Seminar Internasional Banda Aceh		Agustus, 2019 Banda Aceh

#### **G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Strategi Penangan Konflik Perebutan tanah	2016	62	Inteligensia Media, Malang

#### **H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

**J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana		2017
2.	–	–	–
3.	–	–	–
4.	–	–	–

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Laporan akhir Penelitian.

Banjarmasin, Desember 2019

Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19760327 200501 2 001



## BIODATA ANGGOTA

### A. Identitas Diri

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd., M.Pd.
2.	Jabatan fungsional	Lektor
3.	Jabatan struktural	-
4.	NIP	197508172005011019
5.	NIDN	0017087502
6.	Tempat dan tanggal lahir	Banjarmasin, 17 Agustus 1975
7.	Alamat rumah	Jalan Brig.Jend. H. Hassan Basry No. 57C RT. 3 Kayu Tangi Banjarmasin
8.	Nomor handphone	081221461157
9.	Alamat kantor	Jalan Brig.Jend. H. Hassan Basry Kotak Pos 87 Banjarmasin
10.	Nomor telepon	(0511) 3302634
11.	Alamat email	<a href="mailto:drdianagus@gmail.com">drdianagus@gmail.com</a> , <a href="mailto:dianagus@unlam.ac.id">dianagus@unlam.ac.id</a>
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 300 orang
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Ilmu Kewarganegaraan 2. Pendidikan Kewarganegaraan 3. Dasar dan Konsep Pendidikan Kewarganegaraan 4. Pengantar Ilmu Politik 5. Filsafat Politik 6. Globalisasi 7. Pengantar Ilmu Hukum

### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pendidikan Kewarganegaraan
Tahun Masuk/lulus	1993/1999	2007/2009
Judul Skripsi/Tesis	Pengaruh Tingkat Pendapatan dan	Perlindungan Hak Perempuan Dalam

	Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilu 1997 Di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin	Kehidupan Keluarga Untuk Mewujudkan Kesetaraan Warga Negara (Studi Kasus Perlindungan Hak Perempuan Pengrajin Batu Aji Dalam Kehidupan Keluarga di Martapura Kalimantan Selatan)
Nama pembimbing/promotor	Drs. H. Bainuddin, H.G./Drs. Heru Puji Winarso, M.Si.	Prof. Dr. H. Astim Riyanto, S.H., M.Si./Prof. Dr. Karim Suryadi, M.Si.

**C. Pengalaman penelitian dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis, maupun disertasi)**

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)
1.	2016	Kemampuan Guru PKn Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran PKn di SMP Kabupaten Balangan	SPP Unlam	5.000.000,-
2.	2016	Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri Kabupaten Balangan	Bappeda Kabupaten Balangan & LPPM ULM	5.000.000,-
3.	2016	Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Banjar	Simlitabmas Kemenristekdikti	50.000.000,-

**D. Pengalaman pengabdian dalam 5 tahun terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)

1.	2009	Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar	SPP Unlam	1.000.000,-
2.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada MGMP SMP dan SMA Kota Banjarmasin	SPP Unlam	2.000.000,-

**E. Pengalaman penulisan artikel ilmiah dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pendekatan <i>Student Active Learning</i> Pembelajaran Kewarganegaraan (PKn) di Pendidikan Dasar dan Menengah Sebagai <i>Best Practise</i> Untuk Membentuk Karakter Warga Negara yang Baik	<b>Volume 6, Nomor 2, November 2016</b>	Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan

**F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

**G. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

**H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

**I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	–	–	–
2.	–	–	–
3.	–	–	–
4.	–	–	–

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Laporan Akhir Penelitian.

Banjarmasin, Desember 2019

Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197508172005011019